

Prof Sudjoko Menjelang 50 Tahun Indonesia Merdeka

"Buaya Darat", Bahasa dan Kekanak-kanakan

NAMA, sosok dan kehadiran Prof Dr Sudjoko (67) selalu berwarna kontroversial. Pendapat-pendapatnya menggelitik, dan bagi yang sudah menaruh curiga sebelumnya, akan mengecamnya sebagai orang sinis. Tapi, guru besar (*emeritus*) Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB itu, diakui memiliki banyak gagasan segar. Dalam sehari bisa muncul lebih dari 100 gagasan. Dan setiap gagasan bisa dia jabarkan dengan rinci, ibarat sudah lama mengendap sebagai obsesi.

Entah apa sebabnya, guru besar yang sampai sekarang tetap membujang itu, pernah diusulkan menolak mencatat segala karya ilmiah sebagai persyaratan memperoleh gelar profesor. Malah pernah diusulkan lumpuh. Tapi, akhirnya tanpa memenuhi berbagai persyaratan, ia diangkat sebagai profesor, bahkan sejak setahun lalu sudah pensiun.

Dia pun tak pernah lumpuh. "Walaupun sudah pensiun saya tetap merasa seperti dulu. Setiap hari ke kampus, membimbing mahasiswa S-2 dan beberapa tugas seminar kecil yang dilaksanakan mahasiswa S-1," katanya kepada *Kompas*, pekan lalu. Di ruang kerjanya, wawancara pun berlangsung di tengah kegiatan membimbing dua mahasiswi (Alexandra dan Riawaty) dan satu mahasiswa (Ratyo) yang sedang mempersiapkan sebuah seminar kecil.

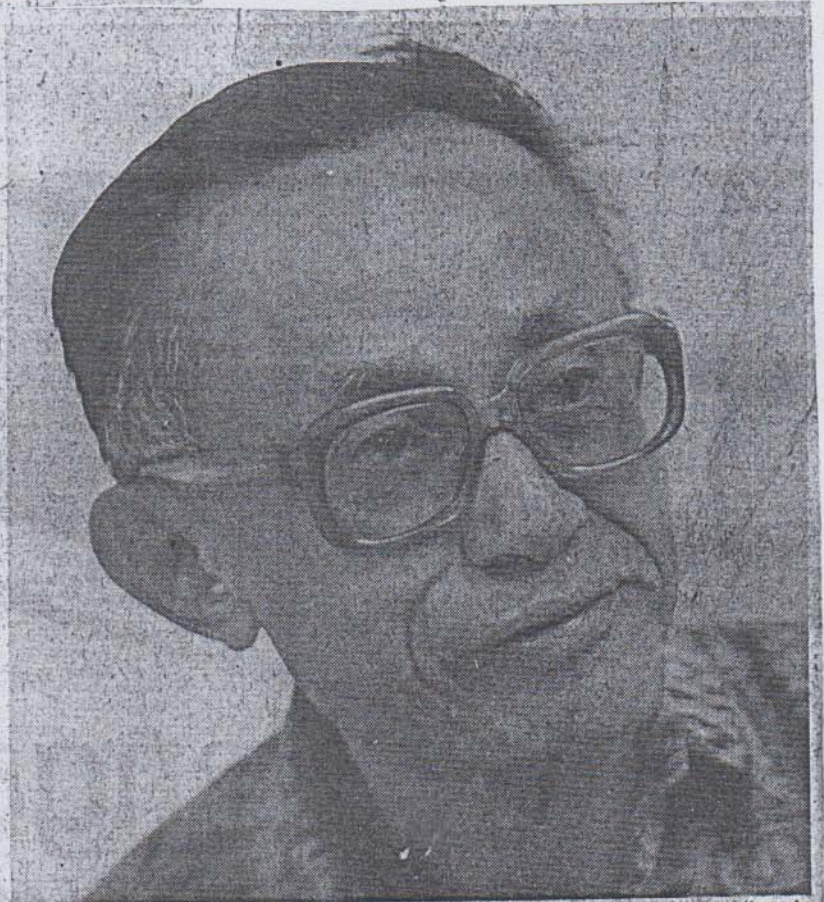
Doktor seni rupa lulusan Ohio State University itu, hingga saat ini merasa masuk daftar cekal. "Daftar cekal itu kan misterius," katanya. Tak pernah diumumkan. Tahu-tahu, ketika orang seperti Arief Budiman mau keluar negeri, di bandara keberangkatan dicegah tak boleh keluar. "Masuk dalam daftar, wah gawat," katanya.

MASIH seperti dulu, kritik sosial dan budaya, segera meluncur, sama derasnya dengan gagasan-gagasan segarnya yang mengalir. Kritiknya mengalir kepada pers yang tak pernah menulis tentang olahraga laut, atau arung jeram misalnya. Pers hanya menulis olahraga darat. Yayuk ditulis terus menerus, padahal terus menerus kalah. Sepak bola juga begitu.

Tapi arung jeram? Mana mungkin ditulis besar-besaran. Kalau pers kurang tertarik, mungkin dengan alasan tidak laku dijual beritanya, bagi Sudjoko, mengatakan masyarakat tidak tertarik, sama saja memperbodoh bangsanya.

Kecaman Sudjoko pada pers, dan itu keprihatinannya yang pertama, ialah kurang dikembangkannya budaya laut. Kecintaan laut tidak ada. Yang dikembangkan pemerintah dan kita adalah daratan melulu. Padahal dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah laut. Anehnya laut dilupakan, bahkan dijadikan halaman.

"Kita masih berbudaya darat, masih buaya darat," katanya. Padahal budaya laut telah kita miliki jauh sebelumnya. Kita membanggakan nenek moyang kita mengarungi lautan. Kita bangga pernah sampai Madagaskar, kita bangga memiliki pembuat perahu yang hebat-hebat. Tapi sekarang, kalau kita bi-



Prof Dr Sudjoko

cara kita memperingati kebesaran kapal pinisi. Setelah kapal dari kayu, binakan rakyat Sulsel itu dilayarkan ke Vancouver, malah ada pejabat yang bilang, kita jual saja ke Kanada. Ini bagaimana? Nanti Kanada kan bisa memastikannya di museum, dan membanggakan keluar sebagai karya agung bangsa Indonesia. Orang Indonesia perlu datang ke sana, dan tinggal *manthuk-manthuk*, sambil menyali mengapa karya agung nenek moyang harus berada di negeri seberang.

Dia punya pengalaman menarik. Ketika ada lomba mengarungi laut, Australia-Ambon, ada perahu yang menang, milik orang Australia. "Ketika saya tanya, kapal itu buatan mana? Ternyata perahunya yang membawa kemenangan itu buatan orang Bali." Ini bagaimana? Harganya murah. Kecaman pada kurangnya minat generasi muda itu, disebarkan kita sibuk mengagap dan mengurus daratan.

Dalam kapasitasnya sebagai dosen untuk memancing minat kelautan, Sudjoko menugasi salah seorang mahasiswanya membuat risalah kecil tentang seni dalam perahu rakyat. Nah, *lingginya* (tiang yang ditempatkan pada buritan dan haluan kapal, Red) bagus sekali, tak dimiliki perahu dari negara

sar dibandingkan di daratan.

"Di zaman penjajahan dulu, VOC mematahkan kekuatan bahari kita. Pelabuhan dikuasai, sehingga bangsa kita tak lagi bisa melakukan kegiatan impor maupun ekspor barang dagangan," kata Sudjoko mengenang kejayaan bangsa kita tempo dulu.

Sejumlah orang asing, katanya, kini banyak memesan perahu yang dibuat pembuat perahu di Indonesia. Orang-orang asing justru mengenal keunggulan bangsa kita dalam membuat perahu. "Selain bagus, harganya sangat murah," kata Prof Sudjoko prihatin.

Sudjoko mengimbau agar para nelayan yang nasibnya tak pernah terangkat, pembuatan perahu yang tinggi karya seninya di dunia sebelum punah, mendapat tempat di Indonesia.

KEPRIHATINAN Sudjoko yang kedua menyangkut perkembangan bahasa. Semua papan dan iklan di koran berbahasa Inggris melulu. Para pemasang iklan seolah-olah menganggap orang Indonesia, pembaca koran dan majalah, berbahasa Inggris dan bukan Indonesia. Bahkan istilah *link and match* dari Menteri P dan K Wardiman Djojonegoro pun kosa kata asing. Konon kalau diindonesiakan menjadi panjang,

gagasan dari Pak Purbo Hadiwardaya (dosen ITB, Red) yang kemudian diadopsi Pusat Bahasa sebagai pegangan. "Kalau kita tak memiliki kata aslinya, berilah isi dan ciptakan istilah baru.

Kita jangan takut membuat singkatan. Justru singkatan itu menunjukkan kreativitas. Sebagai contoh, untuk mengatakan rumah dan toko, agar tak sulit orang menemukan kata ruko, atau bakso tahu goreng disingkat jadi bagtagor. Ada bahaya terjadi anarki dalam berbahasa, tanya Kompas. Mana yang anarki? Mana yang tidak komunikatif? "Berbahasa adalah kebiasaan, jadi lama-lama akan biasa juga," jawab Sudjoko tangkas.

Keprihatinannya tentang iklan-iklan di Indonesia, ditunjukkan dengan kesukaan Sudjoko mengumpulkan guntingan iklan yang berbahasa asing itu. Dia juga memahami kerisauan Mendikbud Prof Wardiman, meski demikian Mendikbud juga dinilai tak konsekuen dengan sikapnya, karena meluncurkan istilah *link and match*. "Karena dia yang meluncurkan, maka bawahannya se Tanah Air, terpaksa juga harus menuruti meski sebenarnya *link and match* itu ada bahasa Indonesianya yang tepat," katanya.

Di ITB ini, kata Prof Sudjoko, telah digunakan kata *link and match* menjadi tanggam. Lantas diuraikannya arti tanggam, yakni ujung balok yang dibuat bercabang seperti ekor ikan, tempat memasang ujung balok lain agar tersambung rapat. "Menanggam artinya menghubungkan erat-erat," katanya seraya menambahkan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya cukup lengkap.

Kita sebenarnya bisa menambah arti baru pada setiap kata tak perlu ambil dari bahasa asing. Rakyat jelata lebih kaya dengan istilah yang kemudian menjadi populer. Istilah dan kosa kata di kamus serta di kalangan rakyat, tersedia cukup banyak. Tapi kosa kata itu tak pernah disimak, dan orang dengan ringan mencari kosa kata asing. Walaupun, kosa kata asing sendiri tak bisa menemukan apa artinya "linu".

Dia menambahkan Pusat Bahasa juga berat sebelah, kurang kreatif menciptakan istilah baru. Kata "nyeri" untuk membedakan "sakit" ditemukan oleh Dokter Kartono Mohamad, yang dokter dan kebetulan orang Sunda. Kedua kata itu jelas berbeda arti, walaupun sama-sama menunjukkan pemiliknya meringis...

KEPRIHATINAN ketiga menyangkut apa yang belum lama ini dikemukakan oleh guru besar ilmu filsafat UI, Prof Tuti Heraty. Kita ini bangsa yang kekanakanakan, katanya. Hal ini menyangkut acara-acara semua televisi swasta, termasuk milik pemerintah. Dari pagi sampai sore, acaranya kalau tidak film tentu musik, terus menerus. Anehnya, tak satu pun ada acara musik klasik.

Kalau Amerika justru merekam kembali musik-musik besar, yang kemudian laku keras, kita malah selalu menampilkan yang baru, padahal belum tentu bagus. Frank Sinatra baru saja merilis lagu-lagunya. Sebaliknya di Indonesia, penyanyi seriusa seperti Tety Manurung atau pianis besar semacam Nick Mamahit malah tidak diperhatikan. Yang diperhatikan orang adalah musik-musik cengeng, instant, dan konon "baru". (pun/sts)